II. TINJAUAN PUSTAKA,KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Proses belajar dialami siswa ditandai dengan adanya perubahan. Menurut Oemar Hamalik (2004:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman artinya belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Menurut Djamarah dan Zain (2006:12) belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalamandan latihan artinya perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan,keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2006:7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan,maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri, siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan,sikapdan nilai (Dimyati dan Mudjiono, 2006:10). Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif ynag dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan,melewati pengolahan informasi,menjadi kapabilitas baru.

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri setiap orang, proses belajar terjadi karena adanya interaksi. Menurut Soemanto, (2006: 104) belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Dimyati dan Mudjiono(2006: 16) mengemukakan belajar dengan pendekatan prinsip pendidikan dan pembelajaran yaitu:

1. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya.
3. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
4. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar,keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerja sama dengan melakukan pengubahan diri terus-menerus.
5. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
6. Belajar mengalami (eksperiental learning) dapat terjadi,bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat memberi peluang untuk belajar kreatif,self evaluation dan kritik diri. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder.
7. Belajar mengalami menurut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Sardiman (2003: 21) mengemukakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca,mengamati,mendengarkan,meniru dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Slameto (2003:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Teori belajar kognitif konstruktivis pengembangan dari pembelajaran kooperatif. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran.Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky ini dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan pendapat tersebutbelajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya atau suatu proses yang dilakukan seorang individu untuk mencapai suatu tujuan,yaitu hasil belajar.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hal yang dicapai dalam suatu usaha. Atau dengan kata lain,belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan usaha dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang didapat pada nilai tes. Sedangkan menurut Hamalik (2004:27), mengatakan bahwa “belajar merupakan suatu proses,suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingatakan tetapi lebih luas dari ituyaitu mengalami”.

Hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Jihad dan Haris (2008:15)

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006:4) ”hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindak mengajar, hasil belajar untuk sebagian adalah karena berkat tindak guru,pencapaian tujuan pembelajaran,pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa”

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003), yaitu:

a. Faktor-faktor yang brsumber dari dalam diri manusia (intern)
   Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia,kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern)
   Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah metode pembelajaran. Istilah metode pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan prinsip pembelajaran. Karena setiap metode yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan.

Perubahan pengetahuan,sikap dan keterampilan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dapat diketahui berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada siswa tentang sejauh mana penguasaan konsep yang telah dipelajari. Bagi guru, penilaian dapat digunakan sebagai petunjuk mengenai keadaan siswa, ketetapan metode dan umpan balik sehingga dapat

dijadikan pertimbangan untuk proses pembelajaran selanjutnya. Nilai yang diperoleh dari hasil tes tersebut disebut sebagai hasil belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya yang merupakan bagian dari interaksi proses belajar pembelajaran atau dapat dikatakan hasil yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran yang dapat diwujudkan dengan nilai setelah mengikuti tes.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Metode pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya 2006:239)

Menurut Slavin dalam (Solihatin dan Raharjo2008:4) cooperative learning adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Solihatin dan Raharjo2008:4)

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati2002:25). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam metode ini siswa memiliki tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Menurut Slavin (2008:34) ada tiga teori dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Teori motivasi

   Teori motivasi ini pada dasarnya ada dalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok. Menurut teori motivasi,pemberian penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok,akan menciptakan struktur penghargaan antar perorangan di dalam satu kelompok sedemikian sehingga anggota-anggota kelompok itu akan saling memberi penguatan social sebagai respon upaya-upaya yang berorientasi pada tugas teman sekelompoknya.

b. Teori kognitif

   Terdapat dua kategori dalam teori kognitif yaitu teori perkembangan dan teori elaborasi kognitif.

c. Teori perkembangan

   Teori ini berdasarkan pada teori kontruktivis Vygotsky yang menekankan pada sosialkultural dalam pembelajaran,yaitu interaksi social khususnya melalui dialog dan komunikasi verbal. Menurut Vygotsky interaksi sosial terlebih bahasa berpengaruh besar terhadap pembelajaran seseorang. Vygotsky memberikan batasan tentang teori perkembangan “ZPD” yaitu *Zone of Proximal Development* diartikan

bahwa jarak antara tingkat perkkembangan sesungguhnya didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemmapuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan teman sejawat yang lebih mampu".

Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivis, hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam diskusi atau kerjasama antar individu sebelum sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu.

Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif adalah :

a. Setiap anggota memiliki peran;
b. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik;
c. Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya juga teman-teman-teman kelompoknya
d. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan
(Carin dalam Durul 2011:27)

Keuntungan menggunakan pembelajaran kooperatif antara lain adalah :

a. membiasakan supaya terampil dalam berpikir kritis;
b. meningkatkan hasil kelas;
c. metode menyesuaikan siswa dalam teknik *problem solving;*
d. menampilkan pembelajaran sesuai dengan selera personal;
e. memotivasi siswa dalam kurikulum tertentu;
f. membangun sistem pendukung social dalam diri siswa;
g. membangun variasi pemahaman diantara siswa dan guru;
h. menetapkan lingkungan yang baik dalam memberi contoh dan menerapkan kerjasama;
i. membangun komunitas belajar;
j. membangun kepercayaan diri siswa;
k. menambah ketertarikan.

Manfaat pembelajaran kooperatif, antara lain :

Manfaat-manfaat pembelajaran kooperatif bagi siswa dengan hasil belajar yang rendah, antara lain Linda Lundgren dalam Ibrahim(2000:18) adalah:

a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi;
b. Memperbaiki kehadiran;
c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar;
d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil;
e. Konflik antar pribadi berkurang;
f. Pemahaman yang lebih mendalam;
g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi;
h. Hasil belajar lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa metode belajar *cooperative learning* merupakan suatu metode yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat,sehingga dengan bekerja bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi,produktivitas dan perolehan belajar.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok, karena belajar dalam metode kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok. Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individual maupun secara kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah suatu metode pembelajaran mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dengan anggota 4-5 orang setiap kelompoknya untuk menyelesaikan tugas pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran ini terdiri dari lima komponen yaitu

presentasi kelas,kegiatan kelompok (belajar kelompok),tes individu,penentuan poin peningkatan individu dan poin perkembangan kelompok, serta pemberian penghargaan.

Slavin (2008 : 143) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memasilkan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berbeda jauh dengan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Guru tetap berperan dalam penyajian materi dan pengontrolan kelas sehingga siswa tidak dilepas begitu saja dan diharapkan mudah untuk beradaptasi. Dengan bekerja secara kelompok diharapkan siswa mampu menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan. Adanya heterogenitas dalam kelompok serta pemberian penghargaan sebagai insentif keberhasilan individu beserta kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang aktif yang selanjutnya dapat mendorong siswa meningkatkan usaha belajarnya.

Selanjutnya pembelajar kelompok tidak sama dengan pembelajaran kooperatif STAD, dalam pembelajaran kooperatif membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman siswa kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Langkah-langkah penerapan metode pembelajaran tipe STAD menurut tim Departemen Pendidikan Nasional (2008:10) sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya sekitar 4-6 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi,jenis kelamin,suku,dll)
2. Guru menyajikan pelajaran
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi
6. Kesimpulan

Menurut Rachmadi (2006: 157-158) metode pembelajaran kooperatif tipe

STADmemiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penelitian mengenai suatu masalah.
c. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
d. Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan sebagai individu serta kebutuhannya dalam belajar.
e. Siswa lebih aktif bergabung dengan teman mereka dalam pelajaran, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam berdiskusi.
f. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar siswa, dimana mereka telah saling bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Kekurangan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

a. Kerja sama kelompok seringkali hanya melibatkan kepada siswa yang mampu, sebab mereka cukup memimpin dan mengarahkan kepada mereka yang kurang mampu.
b. Strategi ini kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula.Keberhasilan strategi kelompok ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri.
c. Keberhasilan strategi kelompok ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD

(*Students Teams Achievements Division*) adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif

yang mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok kecil yang heterogen dengan

anggota 4-6 orang setiap kelompoknya untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dikelas.

7. Pembelajaran Kooperatif Tipe PBI (*Problem Based Instruction*)

Istilah Pengajaran Berdasarkan Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Instruction* (PBI). Menurut Dewey (dalam Sudjana, 2001: 19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.

> Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif utnuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan, 2002: 123)

PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Seperti halnya CL*(Contextual Learning*), metode ini juga fokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional. Dengan metode ini,diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri. Dan adanya penerapan metode pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa dan dapat terjadi interaksi yang positif, serta pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan siswa.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;

b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective);
d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
e. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama;
f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dari pembelajaran berbasis masalah;
g. Belajar adalah kolaboratif,komunikasi, dan kooperatif;
h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
i. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar. (Rusman, 2010: 45)

PBI (Problem Based Instruction) merupakan metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. PBI adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari prior knowledge ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan menggunakan kelompok kecil merupakan poin utama dalam penerapan PBI.

Sintak metode PBI (*Problem Based Instruction*) ada 5 fase, yaitu:

a. fase 1: orientasi siswa pada masalah (*Problem Introduction*)
b. fase 2: mengorganisasikan siswa untuk belajar
c. fase 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
d. fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil kerja siswa
e. fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Fauzi, 2009: 119)

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan.
2. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang telah dipilih.
3. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.)
4. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah
5. Guru membantu siswa dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
6. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. (Fauzi, 2009: 119)

Selanjutnyametode*problem-based instruction* adalah pembelajaran dimulai setelah terlebih dahulu siswa dikonfrontasikan dengan struktur masalah real, dengan cara ini siswa mengetahui mengapa mereka belajar, semua informasi mereka kumpulkan dari unit materi pelajaran yang mereka pelajari dengan tujuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Metode pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam Metode*problem-based instruction* adalah memberikan siswa masalah yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk proses inquiri dan penelitian. Di sini, guru mengajukan masalah, membimbing dan memberikan petunjuk minimal kepada siswa dalam memecahkan masalah.

Secara teori kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *Problem Based Instruction* adalah sebagai berikut :

Kebaikan pembelajaran berbasis masalah:

a. Siswa dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserapnya dengan baik.
b. Dilatih untuk dapat bekerjasama dengan siswa lain
c. Dapat memperoleh dari berbagai sumber

d. *Realistic* dengan kehidupan siswa
e. konsep sesuai dengan kebutuhan siswa
f. memupuk sifat inquri (menemukan) siswa
g. retensi konsep jadi kuat
h. memupuk kemampuan *Problem solving*

kelemahan pembelajaran berbasis masalah:

a. untuk siswa yang malas tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
b. membutuhkan banyak dana dan waktu
c. tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini
d. persiapan pembelajaran (alat,problem,konsep) yang kompleks
e. sulitnya mencari problem yang relevan
f. sering terjadi miss-konsepsi
g. kosumsi waktu (Fauzi, Hasan: 2009: 119-120)

8. Mata pelajaran ekonomi

Definisi ilmu ekonomi dari Wikipedia Indonesia, enslikopedia bebas berbahasa Indonesia dalam http//www.google.com/2009/01/02, ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Permasalahan itu kemudian menyebabkan timbulnya kelangkaan. Kata“ekonomi” sendiri berasal dari kata Yunani (oikos) yang berarti “keluarga,rumah tangga” dan (nomos), atau “peraturan,aturan,hukum” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga.” Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan “ilmu atau seni yang mengkaji tetntang upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

yang banyak, bervariasi, dan berkembnag dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi" (Depdiknas 2001).

Sedangkan menurut Winardi (1998:23) ekonomi merupakan tentang ilmu perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi,konsumsi,distribusi.

Menurut Suyanto dan Nurhadi (2004:4) menyimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari bagaimana manusia berusaha mencapai kemakmuran atau memenuhi kebutuhannya.

Mata pelajaran ekonomi mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Perekonomian
2. Ketergantungan
3. Spesialisasi dan pembagian kerja
4. Perkoperasian
5. Kewirausahaan
6. Akuntansi
7. Manajemen. (http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/68-ekonomi-sma.pdf)

Mata pelajaran ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan Negara
2. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi

3. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara
4. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. (http://tedjo21.files.wordpress.com/2009/09/68-ekonomi-sma.pd)

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar ekonomi dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Artinya hasil belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari aspek kognitifnya, karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk mengetahui penguasaan pengetahuan yang dijadikan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

9. Motivasi Berprestasi

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata (dalam djaali, 2008:101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujaun. Sedangkan menurut Djaali (2008:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Menurut Koeswara dalam Dimyanto dan Mudjiono (2006:80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan,menggerakkan,menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang baik. (Dimyanto dan Mudjiono,2006:80-81).

Motivasi erat kaitannya dengan suatu tujuan. Munculnya motivasi mempengaruhi adanya kegiatan untuk pencapaian suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman (2007: 85)

1. Mendorong manusia untuk berbuat.
2. Menentukan arah perbuatan.
3. Menyeleksi perbuatan.

Membahas mengenai motivasi berprestasi perlu terlebih dahulu dipahami tentang motivasi itu sendiri. Motivasi adalah dorongan yang tumbuh dari dalam diri dan juga dari luar karena adanya kesadaran akan pentingnya sesuatu, karena adanya dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari, atau karena adanya dorongan dari lingkungan seperti orang tua, guru, teman, dan anggota masyarakat (Dalyono, 2005: 57) untuk mencapai tujuan tertentu. Dorongan ini hidup pada diri seseorang dan setiap hari mengusik serta mengarahkan orang lain itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang terkandung dalam dorongan itu sendiri (Prayitno dan Erman Amati. 2004: 155). Oleh karena itu, motivasi dapat kita saksikan keberadaannya (Sumadi Suryabrata, 2007:70).

Berprestasi adalah penampilan yang persepsi sesuai dengan standar-standar keunggulan. Penampilan tersebut menimbulkan afek-afek, baik positif, negatif, maupun netral. Sehingga motif berprestasi mengacu pada afek yang berkaitan dengan evaluasi penampilan.

(McClealland dalam Eka Dewi Fajariyanti, 2008:http://dee-themeaningoflife.blogspot.com/2008/06/motivasi-berprestasi-dalam-sang-pemimpi.html).

McClelland (dalam Djaali, 2008:103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara Heckhausen (dalam Djaali, 2008:103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain.

Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2008: 109) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan,nasib,atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menangguhkan pemuasaan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang,status,atau keuntungan lainnya,ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi,suatu ukuran keberhasilan.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeier (dalam Djaali: 2000: 142) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditinjukan dalam berbagai tingkatan prestasi yang dicapai oleh berbagai individu.

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

1. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keingintahuannya untuk berhasil.
2. Tugas-tugas didalam kelas cukup memberikan tantangan, tidak terlalu mudah tapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan aktivitas dengan menentukan tindakan yang hendak dilakukan dalam belajar untuk mencapai kemampuan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian

1	Renny Agustiani (2009)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Student Achievment Division (STAD) denganMemperhatikan Kemampuan Awal Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009).	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar Akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Student AchievmentDivision (STAD) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa (Studi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009) dengan perhitunganF_{hitung} 8,167 >F_{tabel} 4,042.Dengan rata-rata pada kelas eksperimen 82,62, dan rata-rata pada kelas kontrol 78,31
2	Sunni wahyuni (2010)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Tipe Jigsaw dan Tipe TPS Dengan Memeperhatikan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI SMK N 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2009/2010. Universitas Lampung	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memilki motivasi berprestasi tinggi dibandingkan siswa motivasi berprestasi rendah dengan menggunakan metode pembelajaran tipe jigsaw dan TPS pada siswa kelas XI SMK N 1 Bandar Lampung TP 2009/2010 dengan perhitunganF_{hitung} 6,661>F_{tabel} 4,062. Dengan rata-rata pada kelas eksperimen 73,959 dan rata-rata kelas kontrol 62,915

3	Yuni Susanti (2009)	Studi Perbandingan Kecerdasan dan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Number Head Together (NHT) (Studi Pada Siswa Kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009).	Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar Ekonomi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Number Head Together (NHT) (Studi Pada Siswa Kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009) dengan perhitungan F_{hitung} 4,813 >F_{tabel} 4,11. Dengan rata-rata pada kelas eksperimen 76,56, dan rata-rata pada kelas kontrol 67,34

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif, yaitu koooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dan kooperatif tipe PBI (*Problem Based Instruction*).

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui kedua metode pembelajaran tersebut. Hasil belajar ekonomi dengan menerapkan metode kooperatif tipe STAD dan hasil belajar ekonomi dengan menerapkan kooperatif tipe PBI. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

1. **Terdapat Perbedaan Antara Hasil Belajar Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dibandingkan Tipe PBI**

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Abdulhak dalam Rusman (2001:19-20) bahwa "pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri". Menurut Sunni Wahyuni dalam skripsi (2010:29) bahwa metode pembelajaran kooperatif terus dikembangkan karena melalui metode pembelajaran ini kemampuan berfikir, mengeluarkan pendapat dan rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditinggkatkan. pembelajaran ini berbeda dengan belajar kelompok biasa, yang membedakannya adalah kelima unsur yang terdapat pada metode belajar kelompok biasa.

Metode pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe STAD(Student Team Achievement Division) dan PBI(Problem Based Instruction). Kedua metode kooperatif ini memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.Metode pembelajaran kooperatif cocok diterapkan pada semua mata pelajaran. Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan, kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi.

Metode kooperatif tipe STAD, menurut Slavin (2007) metode STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan

sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran. Siswa yang dianggap lebih mampu mengerti diantara siswa lainnya akan menjelaskan hasil diskusi kelompok tersebut. Sehingga siswa yang sebelumnya kurang jelas dengan pelajaran yang di bahas, diharapkan dapat mengerti ketika temannya menjelaskan. Pada tahap akhir, pada metode ini akan dilaksanakan evaluasi berupa kuis yang sesuai dengan materi yang sebelumnya telah dibahas. Sehingga mau tidak mau siswa diharapkan untuk fokus dalam pembelajaran karena pada saat akan diadakan kuis siswa-siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain agar hasil pembelajaran mencapai tujuan.

Metode kooperatif tipe PBI, menurut Dewey (dalam Sudjana,2001: 19) belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Dalam tipe PBI, setiap individu siswa diharapkan untuk berfikir kreatif dalam pembelajaran yang berpusat dengan masalah, siswa dituntut untuk bertanggung jawab terahadap proses pembelajaran mereka sendiri, serta siswa aktif dengan proses bersama. Namun, aktivitas belajar dengan menggunakan tipe PBI lebih sedikit daripada menggunakan tipe STAD. Hal ini dikarenakan pada tahap akhir tipe STAD,akan diadakan pengulasan atau evaluasi belajar seperti pemberian kuis untuk mengetahui sejauh mana penyerapan yang didapatkan oleh siswa. Beda halnya dengan, menggunakan tipe PBI, pembelajaran yang berpusat dengan masalah dan diskusi, tetapi pada akhir tidak ada evaluasi berupa kuis. Sehingga kelemahan untuk tipe PBI sendiri terlihat ketika terdapat seseorang siswa yang malas, maka tujuan pembelajaran kurang maksimal tercapai. Perbedaan tersebut dapat diduga akan berakibat pada

pencapaian hasil belajar yang berbeda antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan PBI.

2. **Rata-rata hasil Belajar Ekonomi Melalui Pembelajaran Tipe STAD Lebih Tinggi Dibandingkan Tipe PBI Pada Siswa Dengan Motivasi Berprestasi Rendah**

   Slavin memaparkan bahwa,"Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru". Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Sehingga bagi siswa yang motivasi berprestasi rendah, ia dapat meningkatkan dorongan yang ada dirinya untuk lebih unggul .

   Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa tidak dapat mengandalkan teman kelompoknya dikarenakan dengan metode pembelajaran ini siswa dituntut untuk memahami materi atau dipaksa harus bisa menguasai materi yang telah dibagi, dan harus dapat memberikan penjelasan atau kontribusi pada saat presentasi di depan kelas. Karena salah satu prinsip pembelajaran kooperatif adalah setiap siswa harus memastikan bahwa teman satu kelompok harus menguasai materi dan dapat menjawab pertanyaan.

Sedangkan siswa yang motivasi berprestasi tinggi merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu dan cukup untuk berprestasi. Sedangkan pada pembelajaran tipe PBI, siswa yang motivasi berprestasi rendah kurang termotivasi pada aktivitas belajar pada metode ini. Hal ini dikarenakan, pembelajaran yang berpusat pada masalah, dan siswa harus dituntut untuk berfikir kritis. Sedangkan pada umumnya siswa motivasi berprestasi rendah merupakan siswa yang dapat dikategorikan malas, maka untuk diperlakukan metode PBI, diragukan akan menimbulkan dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan kooperatif tipe PBI.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi rendah pada metode STAD lebih tinggi karena ia menganggap dirinya belum mampu. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk besungguh-sungguh dalam memahami materi yang ada. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka untuk bekerjasama dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok mereka untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Sehingga bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ia dapat meningkatkan dorongan yang ada dirinya untuk lebih unggul ketika teman-temannya siap untuk membantu untuk memahami materi pelajaran yang ia belum pahami. Dan dapat merasa siap bersaing dengan teman-temannya pada saat ia sudah memahami materi pelajaran dan

ketika kuis diadakan. Sedangkan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi selalu ingin unggul dan merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan dalam segala hal.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada metode PBI lebih rendah. Hal ini dikarenakan, pembelajaran yang berpusat pada masalahdan setiap individu harus dituntut untuk berfikir kritis. Dan pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat dikategorikan anak yang malas. Maka untuk diperlakukan metode PBI, diragukan akan menimbulkan dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. Tetapi di sisi lain, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah telah terbiasa berkerjasama dalam kelompok sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan dalam segala hal. Dapat disimpulkan bahwa pada metode STAD siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan dapat lebih memahami materi pelajaran secara mendalam karena akan dibantu oleh teman-temannya yang merasa lebih unggul dari dirinya untuk memahami materi pelajaran dalam belajar kelompok. Sedangkan pada metode PBI, setiap individu dituntut untuk berfikir kritis dalam pemecahan masalah yang akan ditentukan dan interaksi antara siswa satu dan siswa lainnya kurang. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar melalui metode kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan tipe PBI pada siswa dengan motivasi berprestasi rendah.

3. **Rata-rata hasil Belajar Ekonomi Melalui Pembelajaran Tipe STAD lebih rendah Dibandingkan Tipe PBI Pada Siswa Dengan Motivasi Berprestasi Tinggi**

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada pembelajaran kooperatif tipe STAD merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang karena ia menganggap dirinya telah mampu, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah lebih ingin memahami materi karena ia merasa bahwa dirinya belum bisa sehingga ia lebih bersungguh-sungguh dalam belajar.

Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2008:109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Sehingga siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada pembelajaran kooperatif tipe PBI semakin baik pengetahuannya, pemahaman terhadap pembelajaran yang berpusat pada masalah lebih cepat dibandingkan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dapat mengandalkan temannya yang memilikimotivasi berprestasi tinggi jika ia tidak mengetahui pemecahan masalah yang diangkat dalam pembelajaran tipe PBI. Selain itu, topik pembelajaran yang ditentukan oleh guru membuat siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah daya tangkap terhadap materinya kurang dibandingkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi karena materi yang sedang dipelajari belum tentu dimengerti olehnya. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar, siswa motivasi berprestasi tinggi hasil belajarnya lebih baik yang menggunakan kooperatif tipe PBI dibandingkan tipe STAD.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi beprestasi tinggi pada metode STAD lebih rendah karena ia menganggap dirinya telah mampu dan merasa tidak harus mempersiapkan dirinya secara matang. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah menganggap dirinya belum mampu. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk bersungguh-sungguh dalam memahami materi yang ada. Dapat disimpulkan bahwa pada metode STAD siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan dapat lebih memahami materi pelajaran secara mendalam karena akan dibantu oleh teman-temannya yang merasa lebih unggul dari dirinya untuk memahami materi pelajaran dalam belajar kelompok. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga belum tentu bisa bekerjasama dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan segala hal. Sementara itu siswa yang memiliki motivasi beprestasi rendah telah terbiasa bekerjasama dalam kelompok.

Aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada metode PBI lebih tinggi dan semakin baik pengetahuannya, pemahaman terhadap materi lebih cepat dibandingkan yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada umumnyamerupakan siswa yang dapat dikategorikan malas, maka untuk diperlakukan metode PBI, diragukan akan menimbulkan dorongan yang sangat signifikan untuk lebih unggul. hal ini dikarenakan, pembelajaran tipe PBI yang berpusat pada masalah dan siswa harus dituntut untuk berfikir kritis. Tetapi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi belum tentu bisa bekerjasa dalam kelompok, karena ia telah terbiasa dengan kemandiriannya untuk menyelesaikan segala hal. Sementara siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah telah terbiasa bekerjasama dalam kelompok. Hal ini dapat mengakibatkan perbedaan hasil belajar melalui metode

kooperatif tipe PBI lebih tinggi dibandingkan tipe STAD pada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi.

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas X tahun pelajaran 2011/2012 yang menjadi subyek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relative sama dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas yang diberi metode pembelajaran kooperatif tipe PBI, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar ekonomi siswa selain motivasi berprestasi dan metode kooperatif tipe STAD dan PBI diabaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang diberikan metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) dan siswa yang diberikan metode pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*)
2. Rata-rata hasil belajar Ekonomi pada siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

3. Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.